

**AKU-LIRIK RELIGIUS DALAM ANTOLOGI CHAIRIL ANWAR DAN
KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR**

Oleh

Tri Adhitya
Kahfie Nazaruddin
Munaris
Muhammad Fuad

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
e-mail : hauraadhitya@yahoo.com

Abstract

The purpose of the present research is to describe the religiously lyrical subjects in Chairil Anwar's *Aku Ini Binatang Jalang* and their possibility to be used as teaching material. This reseach uses descriptive qualitative method. Based on the result of the reseach, eight poems in *Aku Ini Binatang Jalang* showed different religious subject lyrics, they are worship toward the God and accepting death as a manifestation of faith.

Keywords: aku-lyric, literature, poetry.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Aku-lirik yang religius pada *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar dan *Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian delapan puisi dalam *Aku Ini Binatang Jalang* ditemukan penggunaan aku-lirik yang menampilkan wajah subjek lirik religius yang berbeda diantaranya adalah pengghambaan manusia kepada Tuhannya, dan penerimaan kematian sebagai manifestasi keimanan.

Kata kunci: aku-lirik, puisi, sastra.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam karya sastra. Dalam konteks ini bahasa sebagai sarana pengungkap sastra. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra, bukanlah bahasa komunikasi yang digunakan sehari-hari, melainkan bahasa yang khas. Bahasa khas ini dapat ditemukan dalam puisi yang merupakan perantara pengungkapan karya sastra.

Puisi merupakan salah satu genre sastra yang makin lama makin berkembang dari waktu ke waktu, baik dari segi bentuk maupun jumlah peminatnya. Sebagai sebuah karya sastra, puisi tentunya memiliki hakikat dan fungsi yang disebut *dulce et utile*. *Dulce* artinya menyenangkan, sedangkan *utile* artinya bermanfaat. Jika menyoroti hakikat *dulce*, penyair berusaha sebisa mungkin menggunakan berbagai cara untuk membuat puisinya memiliki kesan yang menyenangkan.

Puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan. Puisi bersifat emosional merupakan jelmaan dari perasaan dan cita rasa penyair tersebut. Ekspresi penyair ini baru bernilai sastra jika penyair mampu mengungkapkannya dalam bentuk bahasa yang cermat dan tepat. Ini berarti puisi hendaknya mengemukakan kritik tentang kehidupan. Jadi puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Puisi yang berbahasa monolog, artinya hanya ada satu pembicara atau pencerita yang membawakan seluruh teks,

pembicara ini memunyai tempat utama. Pembicara atau pencerita ini dinamakan *si aku, si aku lirik atau subjek lirik*. Sajak atau puisi yang bersifat monolog ini memiliki ciri tematik. Ciri tematik atau struktur batin tersebut terdiri dari tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca dan amanat. Situasi bahasa yang bersifat monolog dikembangkan menjadi ungkapan *si Aku-lirik* yang ditujukan kepada seorang pendengar, seorang kekasih, gejala alam yang dipersonifikasikan penyair sendiri atau pembaca (Jan van Luxemburg, 1986:176). Setiap puisi selalu berhubungan dengan penyairnya karena puisi diciptakan dengan mengungkapkan diri penyair sendiri.

Dalam Kumpulan Puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar yang bersifat monolog atau menggunakan ungkapan *Aku-lirik* memiliki ciri tematis yaitu.

1. *Aku-lirik* sebagai pengungkap ekspresi dari eksistensi diri sang penyair atau sebagai tanda adanya individualisme yang menonjol.
2. *Aku-lirik* melukiskan kehidupan batin manusia melalui peneropongan batin penyair sendiri.

Jadi dapat diambil kesimpulan dari pengertian dan ciri puisi yang bersifat monolog atau menggunakan ungkapan *Aku-lirik* berfungsi sebagai pengungkap gagasan pribadi sang penyair melalui karyanya. Dalam puisi, *aku-lirik* mengungkapkan struktur batin yang terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Struktur inilah yang dijadikan sebagai pengungkap rahasia sang penyair.

Terdapat beberapa peneliti yang meneliti tentang unsur tanda atau makna

pada puisi. Misalnya penelitian mengenai makna pernah dilakukan oleh Muh Ardian Kurniawan dengan skripsinya yang berjudul Analisis Lapis Makna Puisi *Padamu Jua* Karya Amir Hamzah dan yang kedua adalah skripsi Agung Dwi Ertanto dengan judul Analisis Aspek Monolog dan Tipografik pada Kumpulan Sajak *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar. Sebuah penelitian sebelumnya inilah yang menjadi acuan pada penelitian dan sekaligus menjadi bahan rujukan dalam penelitian berikutnya. Adapun persamaan antara penelitian Muh Ardian Kurniawan dengan penelitian saat ini adalah mengenai makna pada puisi, dan penelitian Agung Dwi Ertanto dengan penelitian saat ini adalah mengenai aspek monolog *aku-lirik* pada puisi.

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi terdahulu yaitu Muh Ardian hanya menganalisis lapis makna pada puisi *Padamu Jua* Karya Amir Hamzah dan skripsi Agung Dwi Ertanto tersebut penulis hanya menekankan aspek monolog dan tipografik *aku-lirik* pada puisi *Doa* karya Chairil Anwar. Peneliti saat ini melakukan analisis terhadap pendeskripsian *Aku-lirik* yang religius pada kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar dan kelayakannya sebagai bahan ajar Sastra di SMA.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMA, karya sastra yang akan digunakan sebagai bahan ajar dapat memberikan sumbangsan secara maksimal apabila membantu pendidikan secara utuh yang mencakup empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16). Secara umum

tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
2. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
3. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran sastra untuk *Aku-lirik* dalam puisi di sekolah terdapat dalam silabus, pembelajaran membaca sastra SMA kelas X. Kompetensi Inti mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Kompetensi Dasar mengapresiasi sastra Indonesia untuk menemukan nilai-nilai kehidupan dan menerapkannya untuk memperhalus budi pekerti.

Pembelajaran biasanya dikaitkan dengan kegiatan apresiasi sastra, hal itu dapat dilakukan dengan cara menganalisis unsur tematik atau stuktur batin yang terdapat dalam puisi. Kegiatan apresiasi sastra di sekolah juga dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, terdapat delapan belas butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu , Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu,

Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air,
Menghargai prestasi,
Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai,
Gemar membaca, Peduli lingkungan,
Peduli sosial, Tanggung jawab.

Ini berarti bahwa siswa sebagai calon intelektual yang diberi pembelajaran tentang karya sastra selain memiliki pengetahuan secara umum dituntut pula dapat mengapresiasi karya sastra terutama puisi sehingga siswa dapat mengungkapkan ide serta melatih kepekaan rasa dalam menginterpretasikan maksud dan tujuan serta amanat dalam sebuah puisi. Sebagai salah satu alternatif untuk menunjang pendidikan karakter yang dikaitkan dengan pembelajaran sastra, maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan struktur batin *aku-lirik* yang religius pada puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti Sosok *Aku-lirik* yang religius dalam kumpulan Puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar sebagai objek penelitian karena merupakan kumpulan puisi dengan penggunaan bahasa monolog. Sebagaimana diketahui point utama dari pendidikan karakter adalah religuitas maka peneliti memanfaatkan puisi-*aku-lirik* yang mengamanatkan pesan-pesan religi sehingga dapat membangun sikap moral dan religi peserta didik. Anwar dalam karya-karyanya berusaha memanfaatkan efek *aku-lirik* dalam membungkus dan menciptakan makna. Pilihan kata atau diksi, kelompok kata, kalimat-kalimat, dan wacana saling mendukung untuk mengungkapkan struktur batinnya. Penggunaan bahasa dalam karya Chairil Anwar membawa dampak pada kekuatan bahasa dan makna dalam karyanya. Serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra

dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) sesuai dengan Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

Alasan memilih kumpulan sajak *Aku Ini Binatang Jalang* sebagai objek yang akan diteliti adalah.

1. Tema yang diangkat oleh Chairil Anwar pada puisinya merupakan tema religi yang dapat membangun sikap religius dan moral peserta didik sehingga memudahkan siswa dalam mengambil amanat yang terkandung di dalam puisi pada pembelajaran.
2. Struktur batin yang tertuang dalam puisi Chairil Anwar berdasarkan pengalaman hidup sehingga lebih realistik.
3. Kumpulan Puisi *Aku Ini Binatang Jalang* juga menggunakan sosok *Aku-lirik* yang memiliki kedalaman makna sehingga cocok untuk dijadikan bahan penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan dengan bukti-buktinya. Menurut Arikunto (2006: 3) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau lain-lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini dengan mengumpulkan bahan pustaka,

membaca, memilah data, mencatat, mengidentifikasi dan memantapkan kebenaran data untuk kemudian digunakan sebagai bahan analisis. Pengumpulan data dilakukan untuk menjaga kealamiah data yang diperoleh. Dalam karya tulis ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber pustaka seperti kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar, serta pustaka-pustaka penunjang berupa teori-teori mengenai stuktur batin.

Untuk menganalisis, menafsir, dan menilai karya sastra diperlukan orientasi karya sastra. Orientasi tersebut berdasarkan keseluruhan situasi karya sastra: alam (kehidupan), pembaca, penulis, dan karya sastra. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dilihat dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut misalnya, aspek-aspek intrinsik sastra yang meliputi kebulatan makna, diksi, rima, struktur kalimat, tema, plot, setting, karakter, dan sebagainya (Abrams dalam Sutopo 1984: 36—37).

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data dengan menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam karya tulis ini antara lain dengan identifikasi, interpretasi, analisis dan pemberian kesimpulan. Dalam proses analisis kualitatif, terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Tiga komponen utama analisis tersebut adalah (1) reduksi data,

(2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan (Miles dan Huberman dalam Sutopo, 1984).

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi. Sajian data merupakan suatu rakitan informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian. Terakhir penarikan simpulan dan verifikasi. Berangkat dari teori ini dapat diambil prosedur langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Membaca kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar secara keseluruhan dan berulang-ulang.
2. Menggarisbawahi setiap kata sosok *aku-lirik*.
3. Mengklasifikasikan sosok *aku-lirik* religius yang terdapat dalam kumpulan sajak tersebut.
4. Mengelompokkan data berdasarkan stuktur batin.
5. Menyimpulkan hasil analisis data untuk menentukan penggunaan sosok *aku-lirik yang religius* yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Sekolah Menengah Atas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa deskripsi penggunaan *aku-lirik yang religius* dalam kumpulan sajak *Aku Ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar. Kumpulan sajak *Aku Ini Binatang Jalang* yang mencakup delapan judul puisi yaitu *Aku, Derai-derai Cemara, Di Masjid,*

Isa, Nisan, Yang Terhempas dan Yang Putus, Nucturno, dan Kepada Peminta-Minta. Struktur tematik pada kumpulan sajak *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar mengungkapkan *aku-lirik* yang terdiri atas hubungan juru bicara dengan pendengar, waktu dan ruang, serta pengembangan tema.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang meliputi deskripsi susunan tematik *aku-lirik* yang religius dalam kumpulan sajak *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar sebagai bahan ajar berdasarkan pemilihan bahan ajar sastra di SMA.

Puisi Doa

Puisi *Doa* mengangkat tema ketuhanan yang menunjukkan pengalaman religi sang penyair sendiri. Puisi ini menunjukkan sebuah keteguhan hati terhadap Tuhannya, walau dalam keadaan termangu sekali pun. Kedekatan dengan Tuhan si aku terlihat jelas dengan pemakaian diksi *mengingat Kau penuh seluruh*, menekankan hanya tuhanlah yang sanggup memberi petunjuk dari permasalahan yang ia hadapi. Puisi ini menunjukkan tingkat intensitas kereligiusan yang tinggi, meski *aku-lirik* pernah merasa sentimen ditunjukkan dengan diksi *aku mengembara di negeri asing*. *aku-lirik* tersadar bahwa tidak ada tempat kembali selain Tuhan, *aku tak bisa berpaling*.

Puisi *Doa* merupakan puisi penuh pengharapan, keyakinan, dan sikap pasrah seorang hamba pada Tuhannya. Penyair menggunakan kata 'penuh seluruh' membuat efek pada pembaca tentang sesuatu yang bersifat penuh, bulat, dan tidak kurang sedikit pun. Jadi dalam puisi doa penyair menuangkan daya saran yang mengingatkan pembaca

bahwa sejauh apapun melangkah, hanya Tuhan tempat kembali.

Puisi *Derai-Derai Cemara* merupakan manifestasi atau perwujudan dari sifat kereligiusan. Tema puisi ini adalah kesadaran akan perjalanan hidup yang selalu akan berakhir, puisi ini membuat efek pada pembaca tentang kepastian kematian, bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati. Diksi yang sangat menonjol pada puisi ini adalah hidup hanya menunda kekalahan, bukankah seharusnya hidup hanya menunda kemenangan. Kekalahan dalam puisi ini bermakna simbol dari kepasrahan dan sangat kental dengan aroma kematian, ketertundukan manusia pada maut. Intensitas kereligiusan pada puisi ini sama besar dengan puisi doa. Tidak ada yang bisa terhindar dari maut, jadi sebaiknya mempersiapkan diri dengan amalan yang baik begitulah pesan sentral dari puisi ini.

Puisi *di Mesjid* secara umum bertema ketuhanan, seorang hamba yang tengah melaksanakan ibadah. Puisi ini menceritakan seolah-olah terjadi dialog antara hamba dan Tuhannya. Diksi kuseru menunjukkan si aku memanggil dengan suara keras, suara nyaring agar didengar seolah-olah selama ini ia tidak didengar. Menyeru Tuhan, sebuah kejadian yang unik, frontal namun Tuhan Maha Pengasih tetap datang *kami pun bermuka-muka*.

Puisi ini sebenarnya merupakan pembicaraan dua sisi dari si aku atau penyair. Satu sisi yang masih merindukan Tuhan yang amat dalam, sisi lainnya menolak kehadiran Tuhan bahwa dirinya tak bisa diperkuda. Egonya yang membuat si aku sulit menerima Tuhan yang sudah susah payah ia seru di mesjid. Intensitas kereligiusan dalam puisi ini cukup

dalam, meski terdapat perlawanan untuk menolak adanya Tuhan. Namun tetap saja pesan dalam puisi ini bahwa dalam kehidupan manusia tidak dipungkiri adanya naluri untuk mengangungkan sesuatu yang lebih besar yakni Tuhan sang pencipta.

Puisi Isa pada awalnya menggambarkan tentang peristiwa penyaliban Isa. Saat si Isa memikul salib dengan tubuh yang penuh luka siksaan (Tubuh mengucur darah), beratnya beban salib yang dipikulnya menyebabkan dia terjatuh beberapa kali (rubuh/patah). Namun sebenarnya puisi ini merupakan sebuah protes si penyair tentang peristiwa penyaliban Isa. Penyair menyatakan bukan Isa yang disalib, bukanlah Isa yang melakukan penebusan dosa melainkan murid yang mengkhianati Isa. Sehingga sampai akhir zaman tubuh itu akan terus mengucurkan darah.

Puisi *Nisan* mengemukakan duka yang dalam akan kepergian orang yang dicintai, yaitu nenek si penyair. Kematian yang selama ini merupakan realitas yang terjadi di sekitar dan juga sebuah fase dari kehidupan batu disadari aku-lirik begitu besar dan sangat misterius. Keridlaan atas kematian, hal yang sulit dan luar biasa. Bukan hanya yang ditinggalkan tapi penyair menekankan keridlaan itu haruslah dari orang yang akan menemui ajal, seperti neneknya yang siap dan ikhlas menemui ajalnya. Tersirat kekaguman dan kesedihan.

Puisi *Nisan* ini berbicara tentang kematian, begitu menariknya kematian bagi penyair, namun sangat misterius. Penyair mengemukakan segala rasa dan pikirannya tentang penerimaan kematian yang merupakan perwujudan

kerelegiusan seorang hamba pada Tuhannya, pesan sentral dalam puisi ini.

Puisi *Yang Terhempas dan Yang Putus*, jika kematian datang kapan pun maka setiap manusia harus siap menerimanya, seperti itulah pesan puisi ini. Kemestiriusan kematian membuat sang penyair membayangkan sendiri proses kematiannya. saat ia berada di alam kubur, manifestasi religius dalam puisi ini semakin dalam. Pembaca dibawa masuk ke alam kubur. Penyair sempat berencana untuk bertukar kisah saat malaikat kubur datang namun yang terjadi hanya tangan yang bicara, anggota tubuh yang selama di dunia yang melakukan perbuatan, perbuatan yang dilarang agama maupun perintah agama. Ungkapan curahan penyair dalam diksi yang indah dan tepat membuat pembaca sadar bahwa setiap perbuatan yang akan diminta pertanggungjawaban. Sama halnya dengan puisi *Nuctorno* pun merupakan puisi yang juga bernada kematian. Puisi *nuctorno* lebih menekankan kesiapan menerima kematian.

Puisi *Kepada Peminta-Minta* lebih menekankan pada dosa. Dosa manusia yang tidak peduli pada sesamanya. Puisi ini juga merupakan kritik sosial akibat kelangkaan rasa kepedulian manusia saat ini. *Subject matter* yang ditonjolkan dalam puisi ini adalah tingkah atau sikap aku-lirik pada kaum yang melarat. Peminta-minta dengan luka dan nanah di wajah melambangkan dosa si aku (manusia). Sikap religius si aku termanifestasi dalam perasaan menyerah dan berdosa. Si aku merasa terhempas jatuh ke bumi karena dosa yang sudah tidak peduli kepada kaum miskin. Penyair menunjukkan sikap sosial dan kenyataan yang terjadi pada masyarakat.

KELAYAKAN

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMA, karya sastra yang akan digunakan sebagai bahan ajar dapat memberikan sumbangan secara maksimal apabila membantu pendidikan secara utuh yang mencakup empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16). Secara umum tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
2. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
3. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran sastra untuk Aku-lirik dalam puisi di sekolah terdapat dalam silabus, pembelajaran membaca sastra SMA kelas X. Kompetensi Inti mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Kompetensi Dasar mengapresiasi sastra Indonesia untuk menemukan nilai-nilai

kehidupan dan menerapkannya untuk memperhalus budi pekerti.

Pembelajaran biasanya dikaitkan dengan kegiatan apresiasi sastra, hal itu dapat dilakukan dengan cara menganalisis unsur tematik atau stuktur batin yang terdapat dalam puisi. Kegiatan apresiasi sastra di sekolah juga dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, terdapat delapan belas butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu , Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian puisi aku-lirik yang religius pada kumpulan sajak *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar dapat disimpulkan puisi-puisi di atas layak dijadikan bahan ajar sastra di SMA. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui membaca karya sastra dapat memotivasi serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran peserta didik (anak), dengan begitu kepribadian anak akan jelas. Saat anak sebagai peserta didik mencoba mempereoleh kemampuan untuk mengekspresikan emosi, empatinya terhadap orang lain, dan mengembangkan perasaannya mengenai harga diri dan jati dirinya dan mempererat hubungan antara manusia dengan Tuhanya. Dengan demikian peserta didik dapat hidup bermasyarakat dengan baik, beriman pada Tuhannya serta berbudi pekerti.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mengenai analisis susunan tematik *aku-lirik* yang religius dalam kumpulan sajak *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar sebagai bahan ajar berdasarkan pemilihan bahan ajar sastra di SMA. Susunan tematik dalam puisi adalah menggambarkan wajah si juru bicara yang disuarakan oleh ungkapan bahasa yang bersifat monolog. Gambaran tersebut biasanya batiniah saja dan yang penting bagi tematik ialah hubungan juru bicara dengan pendengar, waktu dan ruang, serta pengembangan tema.

Pada teks puisi si Juru bicara disebut subjek lirik. Subjek lirik berfungsi penting karena tak pernah atau jarang sekali mempersilakan instansi lain untuk angkat bicara, seperti dalam teks-teks naratif. Dalam teks monolog peristiwa tidak begitu penting yang diutamakan ialah pendapat, suasana batin, kesan-kesan dan perasaan. Subjek lirik tidak selalu dapat ditunjuk jelas, terkadang ia tinggal di latar belakang seperti menggunakan pelukisan alam. Dalam puisi objektif dibicarakan sesuatu sedangkan si Aku-lirik dengan eksplisit merupakan pangkal pandangan atau penilaian. Namun, lebih biasa si Aku-lirik mengarahkan perhatian kepada dirinya sendiri dengan mempergunakan kata-kata seperti “aku”, “-ku”. Kata-kata ini dapat menyertai pelukisan pengalaman atau perasaan yang sangat pribadi.

Gambaran subjek-lirik dapat disimpulkan dari teks puisi itu sendiri dengan berbagai cara. Teks tersebut dapat menyajikan fakta mengenai jenis kelaminnya, usia, wajah, dan pekerjaannya. Gambaran mengenai subjek lirik dalam teks tersebut dapat dilihat berdasarkan kata-kata yang diucapkannya dan cara ia berbicara,

karena subjek lirik berawal dari pengembangan pikiran dan perasaan pengarang selaku seorang manusia yang memiliki pola jiwa tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian delapan puisi dalam sajak *Aku Ini Binatang Jalang* dapat ditemukan penggunaan akulirik dalam puisi menampilkan wajah subjek lirik yang religius dengan manifestasi yang berbeda diantaranya adalah Aku-lirik yang Religius menampilkan penghambaan manusia kepada Tuhannya, Aku-lirik yang bertema kematian sebagai manifestasi kereligiusan, dan keridhaan dan keikhlasan menerima kematian.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

Dalam pengajaran sastra Indonesia, guru dapat menggunakan kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar karena selain dapat menunjang tujuan pembelajaran sastra di SMA, kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* pun kaya akan variasi penggunaan aku-lirik terutama aku-lirik yang religius. Kegiatan apresiasi sastra di sekolah juga dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, terdapat delapan belas butir nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya, Religius, Toleransi, Rasa Ingin Tahu, Bersahabat/komunikatif, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab. Nilai-nilai ini dapat ditemukan pada puisi yang telah dianalisis. Oleh karena itu guru dapat menggunakan puisi aku-lirik dalam upaya peningkatan apresiasi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Sutopo, H.B. 1984. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Van Luxemburg, Mieke and Willem. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.